



Pengaruh Adversity Quotient terhadap Kesuksesan Berwirausaha di Kelurahan Tanjung Rejo Kecamatan Medan Sunggal

Effect of Adversity Quotient on Entrepreneurial Success in Tanjung Rejo Village Medan Sunggal District

Formaida Tambunan

Jurusan Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial, Universitas Sari Mutiara, Indonesia

Diterima: 06 Desember 2019; Disetujui: 22 Februari 2020; Dipublish: 30 April 2020

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji dan menganalisis pengaruh adversity quotient terhadap kesuksesan berwirausaha. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh wirausaha yang ada di Kelurahan Tanjung Rejo Kecamatan Medan Sunggal dan sampel merupakan total populasi yaitu 101 responden. Jenis penelitian di dalam penelitian ini merupakan penelitian asosiatif kuantitatif. Data dalam penelitian ini terdiri dari data primer yang diperoleh melalui kuesioner sedangkan data sekunder diperoleh dari Kelurahan Tanjung Rejo Kecamatan Medan Sunggal yang selanjutnya diolah dan dianalisis dengan analisis regresi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adversity quotient berpengaruh terhadap kesuksesan berwirausaha. Adversity quotient pada diri seorang wirausahaan merupakan kemampuan seseorang dalam menghadapi berbagai kesulitan dan mengolah kesulitan tersebut dengan kecerdasan yang dimilikinya agar dapat diselesaikan. Adversity quotient dapat membantu para wirausahaan untuk memperkuat kemampuan dan ketekunannya di dalam menghadapi berbagai permasalahan atau kesulitan ketika melaksanakan aktivitasnya sebagai seorang wirausaha. Berdasarkan data yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa adversity quotient berpengaruh terhadap kesuksesan berwirausaha.

Kata Kunci: Adversity Quotient, Kesuksesan Berwirausaha

Abstract

The purpose of this study is to examine and analyze the effect of adversity quotient on entrepreneurial success. The population in this study were all entrepreneurs in the Tanjung Rejo Village, Medan Sunggal District and the sample was the total population of 101 respondents. This type of research in this research is quantitative associative research. The data in this study consisted of primary data obtained through a questionnaire while secondary data were obtained from Tanjung Rejo Sub-District, Medan Sunggal District, which was then processed and analyzed by regression analysis. The results showed that adversity quotient influences entrepreneurial success. Adversity quotient in an entrepreneur is a person's ability to face various difficulties and process those difficulties with their intelligence so that they can be resolved. Adversity quotient can help entrepreneurs to strengthen their ability and perseverance in dealing with various problems or difficulties when carrying out their activities as an entrepreneur. Based on the data obtained it can be concluded that adversity quotient influences entrepreneurial success.

Keywords: Adversity Quotient, Entrepreneurial Success

How to Cite: Tambunan, F (2020). Pengaruh Adversity Quotient Terhadap Kesuksesan Berwirausaha. JUPIIS: Jurnal Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial, 12(1): 68-74.

PENDAHULUAN

Untuk menjadi seorang wirausaha merupakan cara terbaik dan cepat dalam meningkatkan kualitas dari diri individu dan nilai tambah melalui peningkatan kemakmurannya. Oleh karena itu, untuk menjadi seorang wirausaha merupakan salah satu pilihan yang terbaik untuk tujuan tersebut (Frinces, 2004). Tujuan tersebut dapat dilihat dari kesuksesannya sebagai seorang wirausaha.

Kesuksesan seseorang di dalam menjalani kehidupannya ditentukan melalui *adversity quotient* yang dimiliki individu tersebut. *Adversity quotient* dipahami sebagai kemampuan seseorang dalam mengamati kesulitan serta mengatur kesulitan dengan kecerdasan dari individu yang dimilikinya sehingga menjadi tantangan di dalam dirinya untuk diselesaikan. *Adversity quotient* dapat membantu seseorang memperkuat kemampuannya dan ketekunannya dalam menghadapi tantangan kehidupan sehari-harinya dengan berpegang teguh pada prinsip dan impian. Jika individu mampu menghadapi hambatan yang ada di dalam hidupnya dan dapat mengubah hambatan tersebut menjadi suatu peluang, maka orang tersebut memiliki tingkat *adversity quotient* yang tinggi (Stoltz, 2007).

Adversity quotient pada wirausaha difilosofikan sebagai gambaran bagaimana kinerja seorang wirausaha ketika menghadapi suatu tantangan serta menyelesaikan suatu permasalahan yang timbul dalam mengembangkan suatu usaha. Tantangan yang dihadapi tersebut dapat berupa finansial, emosional, fisik, pergaulan serta yang berkaitan dengan pengembangan karir dari wirausaha, sehingga konsep dari

adversity quotient tersebut merupakan suatu kerangka konseptual untuk memahami serta untuk meningkatkan keberhasilan (Stolz, 2007).

Keberhasilan wirausaha diartikan sebagai suatu kondisi bertambah majunya suatu maksud dalam suatu kegiatan yang dapat dilihat dari jumlah usaha, aset bersih dan laba bersih (Dep.Kop. dan PK & M, 2007).

Banyak yang ingin menjadi seorang wirausaha yang sukses, akan tetapi untuk memulai suatu wirausaha dan menjadi sukses di dalam wirausahanya tidaklah mudah untuk dilakukan sehingga dibutuhkan jiwa wirausaha. Setiap orang berpotensi untuk menjalankan wirausahanya (Tambunan dan Hasibuan, 2017).

Wirausaha dinyatakan sebagai individu yang menciptakan bisnis baru dengan mengambil risiko untuk mencapai keuntungan dengan mengidentifikasi peluang serta menggabungkan sumber daya yang dibutuhkan agar sumber daya yang ada dapat dikapitalisasikan (Zimmerer dan Scarborough, 2008).

Kesuksesan berwirausaha dapat ditinjau dari pendapat Suryana (2006) yang mengemukakan bahwa kesuksesan usaha merupakan keberhasilan dari bisnis dalam mencapai tujuannya. Kinerja usaha merupakan salah satu tujuan dari setiap wirausahaan. Keberhasilan wirausaha merupakan cita-cita setiap wirausahaan, namun keberhasilan wirausaha tidak dapat digeneralisir kepada semua orang, karena keberhasilan suatu wirausaha akan dipersepsikan berbeda oleh setiap orang.

Kemudian dari pendapat Noor (2013) diketahui bahwa keberhasilan usaha memiliki beberapa aspek, yaitu: 1) Kemampuan mendapat laba, Suatu bisnis

dikatakan berhasil jika memperoleh keuntungan, karena laba merupakan tujuan dari setiap orang yang melakukan bisnis; 2) Produktivitas dan efisiensi, Produktivitas merupakan istilah yang digunakan untuk mengukur suatu kemampuan produksi suatu usaha atau suatu faktor produksi. Efisiensi merupakan istilah yang digunakan untuk mengukur kemampuan pengelolaan atau pemanfaatan aset produksi. 3) Daya saing, Daya saing merupakan suatu kemampuan dalam bersaing untuk merebut loyalitas dan perhatian konsumen.

4) Kompetensi dan etika bisnis, Kompetensi dapat dipahami sebagai kecakapan dan kemampuan lebih dibandingkan pesaing dimata konsumen, atau kecakapan di atas rata-rata untuk menghasilkan suatu barang dan jasa guna memuaskan konsumen dan *stakeholder*. Sementara itu etika bisnis merupakan suatu perilaku dalam melaksanakan bisnis yang secara garis besar dapat dirumuskan sebagai perilaku berbisnis tidak merugikan kepentingan orang lain baik secara individu, kelompok maupun masyarakat luas.

5) Terbangunnya kepercayaan atau amanah dari masyarakat luas, Jika kompetensi dan etika dapat diwujudkan di dalam operasi perusahaan, maka perusahaan tersebut telah membangun pondasi untuk memunculkan amanah dari *stakeholder* kepada perusahaan. Namun demikian ketika menjadi seorang wirausaha akan menemui banyak kendala. Kendala di dalam berwirausaha berupa kendala eksternal dan kendala internal yang harus dihadapi. Kendala lainnya yang dihadapi adalah ketakutan untuk bangkrut atau gagal dalam berwirausaha sehingga

secara tidak langsung akan menghalangi kesuksesan seseorang di dalam berwirausaha (Amalia, 2013). Oleh karena itu *adversity quotient* yang tinggi sangat dibutuhkan seorang wirausahaan.

Bentuk dari *adversity quotient* adalah: a) kerangka dari kerja konseptual untuk memahami serta meningkatkan keseluruhan segi kesuksesan, b) ukuran untuk mengetahui respon individu terhadap kesulitan, c) serangkaian alat untuk memperbaiki respon individu terhadap kesulitan (Stoltz, 2007).

Untuk itu dimensi dasar yang akan menghasilkan *adversity quotient* adalah: 1) Kendali/*control*, Dalam hal ini kendali berkaitan dengan berapa besar seseorang mampu mengendalikan kesulitan yang dihadapinya dan sejauhmana seseorang merasakan kendali tersebut berperan di dalam suatu kejadian yang menimbulkan kesulitan. Semakin besar kendali yang dimiliki seseorang maka semakin besar pula kemungkinan seseorang untuk bertahan di dalam menghadapi kesulitan tersebut dan teguh pada niat serta ulet untuk menyelesaikannya, akan tetapi sebaliknya jika semakin rendah kendali, akibatnya individu menjadi tidak berdaya dalam menghadapi kesulitan tersebut sehingga akan gampang menyerah.

2) Daya tahan/*endurance*, Dimensi ini berhubungan dengan persepsi individu pada lama atau tidaknya kesulitan tersebut akan berlangsung. Daya tahan tersebut dapat memunculkan penilaian tentang situasi yang baik ataupun buruk. Individu yang memiliki daya tahan yang tinggi akan memiliki harapan serta sikap optimis di dalam mengatasi suatu kesulitan ataupun tantangan yang dihadapi. Semakin tinggi daya tahan seseorang, maka semakin besar

kemungkinan individu memandang kesuksesan sebagai sesuatu hal yang sementara dan individu yang mempunyai *adversity quotient* rendah akan menganggap kesulitan yang dihadapi merupakan sesuatu yang sulit untuk diperbaiki dan bersifat abadi.

3) Jangkauan/*reach*, Jangkauan merupakan bagian dari *adversity quotient* yang mempertanyakan sejauhmanakah kesulitan akan menjangkau bagian lain dari kehidupan individu. Jangkauan juga berarti sejauhmana kesulitan yang ada akan menjangkau bagian-bagian lain dari kehidupan individu. Jangkauan juga menunjukkan suatu kemampuan dalam melakukan penilaian beban kerja yang dapat menimbulkan stres. Semakin tinggi jangkauan individu, maka semakin besar pula kemungkinannya di dalam merespon suatu kesulitan sebagai sesuatu yang terbatas dan spesifik. Semakin efektif menahan ataupun membatasi jangkauan kesulitan, maka individu akan lebih berdaya dan merasa putus asa dengan kesulitan yang ada, sehingga ketika masalah tersebut datang di satu bidang, individu tidak harus merasa mengalami kesulitan untuk seluruh aspek kehidupannya.

4) Kepemilikan/*origin and ownership*, Kepemilikan atau dalam istilah lain disebut dengan asal-usul akan mempertanyakan siapa atau apa yang dapat menimbulkan kesulitan dan sejauhmana individu menganggap bahwa dirinya mempengaruhi dirinya sendiri sebagai penyebab kesulitan. Orang yang skor asal-usulnya rendah akan cenderung berpikir bahwa kesulitan atau permasalahan yang datang itu disebabkan kesalahan, kecerobohan ataupun kebodohan dari dirinya sendiri serta membuat pikiran dan

perasaan merusak semangatnya (Stoltz, 2007).

Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Tanjung Rejo Kecamatan Medan Sunggal dan dari survei pendahuluan diketahui bahwa ditemukan lima orang wirausaha yang pernah mengalami kegagalan di dalam berwirausaha dan satu diantaranya hampir putus asa dan tidak melanjutkan usahanya. Menurut salah seorang wirausaha, kegagalan yang mereka rasakan disebabkan kurangnya perencanaan di dalam memulai wirausaha bila usaha yang dijalankan mengalami kesulitan. Menurut pendapat mereka bahwa untuk memulai wirausaha memang terlebih dahulu harus memiliki kemampuan yang kuat untuk menghadapi berbagai kesulitan yang akan dihadapi ketika berwirausaha, tanpa hal tersebut akan sulit mencapai kesuksesan di dalam berwirausaha.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian di dalam penelitian ini merupakan penelitian asosiatif kuantitatif. Penelitian dilakukan di Kelurahan Tanjung Rejo Kecamatan Medan Sunggal dan waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Agustus s/d Oktober 2018. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh wirausaha yang ada di Kelurahan sebanyak 101 wirausahaan dengan sampel merupakan total populasi yaitu sebanyak 101 responden. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan skala likert. Pengukuran atau instrumen yang digunakan terdiri dari: skala kesuksesan berwirausaha dan skala *adversity quotient*. Selain itu, pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan uji coba terpakai atau *try out* terpakai, yaitu pengambilan data satu kali namun

digunakan untuk dua keperluan sekaligus yaitu uji coba alat ukur (perhitungan validitas dan reliabilitas) dan uji hipotesis. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji regresi linier. Adapun model regresi adalah:

$$Y = a + \beta X$$

Keterangan:

Y = Kesuksesan Berwirausaha

a = Konstanta

β = Koefisien regresi

X = *Adversity quotient*

Beberapa asumsi klasik regresi yang harus dipenuhi terlebih dahulu sebelum digunakan analisis regresi sebagai alat untuk menganalisis pengaruh variabel-variabel yang diteliti yaitu: uji normalitas, uji multikolinieritas dan uji heteroskedastisitas.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil uji normalitas pada variabel *adversity quotient* memiliki nilai signifikansi dengan probabilitas (p) = 0,465 ($p > 0,05$) dan pada variabel kesuksesan berwirausaha dengan probabilitas (p) = 0,182, sehingga dinyatakan sebaran variabel kesuksesan berwirausaha dan *adversity quotient* berdistribusi normal.

Selanjutnya uji multikolinieritas menunjukkan nilai VIF = 1,00 sehingga dapat dinyatakan bahwa tidak terjadi multikolinieritas.

Sementara itu uji heteroskedastisitas menunjukkan hasil $p = 0,450$ yang artinya tidak terjadi heteroskedastisitas

Dari hasil uji asumsi klasik menunjukkan bahwa data yang diperoleh dapat dilanjutkan pada analisis data.

Berdasarkan hasil pengolahan data diperoleh persamaan regresi sebagai

berikut: $Y = 16,872 + 0,031X$. Dari persamaan tersebut dapat diartikan bahwa semakin tinggi *adversity quotient* maka semakin tinggi kesuksesan berwirausaha.

Berdasarkan uji hipotesis diperoleh nilai $t_{hitung} = 4,531 > t_{tabel} = 1,984$ yang artinya *adversity quotient* berpengaruh terhadap kesuksesan berwirausaha.

Nilai R Square = 17,2 yang artinya *adversity quotient* berpengaruh terhadap kesuksesan berwirausaha sebesar 17,2% dan sisanya 82,8% dipengaruhi oleh faktor lain.

Berdasarkan hasil uji statistik diperoleh nilai $t_{hitung} = 4,531 > t_{tabel} = 1,984$ yang menunjukkan *adversity quotient* berpengaruh terhadap kesuksesan berwirausaha. Hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat Stolz (2007) yang menyatakan bahwa *adversity quotient* pada wirausaha merupakan suatu gambaran sejauh mana kinerja seorang wirausaha di dalam menghadapi tantangan dan menyelesaikan permasalahan dalam mengembangkan usahanya. Tantangan tersebut dapat berupa finansial, emosional, fisik, pergaulan dan yang berkaitan dengan pengembangan karir dari wirausaha sehingga secara keseluruhan konsep *adversity quotient* merupakan suatu kerangka konseptual di dalam memahami dan meningkatkan keberhasilan.

Dari pendapat Stolz tersebut menggambarkan bahwa seseorang yang berwirausaha dapat saja menghadapi berbagai permasalahan ataupun kendala. Permasalahan itu pada umumnya karena omzet penjualan tidak meningkat ataupun penjualan menurun. Oleh karena itu permasalahan yang berat tersebut akan

mampu dihadapi jika wirausahaan memiliki *adversity quotient* yang tinggi.

Adversity quotient pada diri seorang wirausahaan merupakan kemampuan seseorang dalam menghadapi berbagai kesulitan dan mengolah kesulitan tersebut dengan kecerdasan yang dimilikinya agar dapat diselesaikan. *Adversity quotient* dapat membantu para wirausahaan untuk memperkuat kemampuan dan ketekunannya di dalam menghadapi berbagai permasalahan atau kesulitan ketika melaksanakan aktivitasnya sebagai seorang wirausaha. Apabila wirausahaan mampu menghadapi hambatan yang ada dalam aktivitas usahanya dan dapat mengubah hambatan tersebut menjadi sebuah peluang berarti wirausahaan tersebut mempunyai *adversity quotient* yang tinggi sehingga membuat para wirausahaan sukses di dalam usahanya. Kesuksesan ini akan terlihat ketika usaha yang dijalankan yaitu bertambahnya volume usaha, *nett asset* dan laba bersih yang berdampak pada meningkatnya kemakmuran para wirausahaan sehingga hal ini menunjukkan bahwa *adversity quotient* dapat mempengaruhi kesuksesan berwirausaha.

Hal ini dapat diketahui dari data yang diperoleh bahwa seorang wirausahaan yang sukses di dalam usahanya memiliki *adversity quotient* yang tinggi. *Adversity quotient* yang dimiliki wirausahaan tersebut adalah memiliki kontrol atau kendali yang baik pada dirinya. Semakin besar kendali yang dimiliki maka semakin besar pula para wirausahaan untuk dapat bertahan menghadapi kesulitan dan tetap teguh dalam niat serta ulet dalam mencari penyelesaiannya. Sebaliknya jika semakin rendah kendali, akibatnya seorang wirausaha menjadi tidak berdaya

menghadapi kesulitan dan mudah menyerah. Hal ini dapat diketahui melalui persamaan regresi yang diperoleh menunjukkan hal tersebut.

Selain itu, dari data yang diperoleh diketahui bahwa *adversity quotient* yang dimiliki wirausahaan adalah daya tahan dimana hal ini berkaitan dengan persepsi wirausahaan pada lama atau tidaknya kesulitan akan berlangsung. Dua orang wirausaha yang diwawancarai diketahui mereka pernah mengalami dua kali kegagalan ketika membuka usaha sehingga memulainya lagi dari bawah dan dengan terpaksa mengeluarkan modal usaha. Menurut mereka bahwa seorang wirausaha harus memiliki daya tahan yang kuat terhadap berbagai permasalahan di dalam menjalankan wirausahanya. Tanpa itu pasti orang yang membuka wirausaha tidak akan meraih kesuksesan.

Daya tahan dapat menimbulkan penilaian tentang situasi yang baik atau buruk. Para wirausahaan yang memiliki daya tahan tinggi akan cenderung mempunyai harapan dan sikap optimisme ketika mengatasi kesulitan atau tantangan yang dihadapinya pada saat menjalankan usahanya. Semakin tinggi daya tahan para wirausahaan, maka semakin besar pula kemungkinan para wirausahaan dalam memandang kesuksesan sebagai suatu hal yang sementara dan wirausahaan dengan *adversity quotient* yang rendah akan menganggap bahwa kesulitan yang dihadapi merupakan suatu yang sulit untuk diperbaiki dan bersifat abadi sehingga berdampak pada usaha yang dijalankan tidak akan sukses.

SIMPULAN

Berdasarkan data yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa *adversity quotient* berpengaruh terhadap kesuksesan berwirausaha. *Adversity quotient* pada diri seorang wirausaha merupakan kemampuan di dalam menghadapi berbagai kesulitan dan mengolah kesulitan tersebut dengan kecerdasan yang dimilikinya agar dapat diselesaikan untuk mencapai kesuksesan berwirausaha.

UCAPAN TERIMAKASIH

Pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada suami saya: Saut D.H. Sitorus, SE, M.Ak yang turut membantu memberikan masukan dan bantuan di dalam proses penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia. (2013). Kendala berwirausaha dikalangan mahasiswa. Retrieved from <http://manajemen.unnes.ac.id/wp-content/uploads/2013/01/KENDALA-BERWIRAUSAHA-DIKALANGAN-MAHASISWA.pdf>
- Ardiyanti, Dyah Ayu & Mora, Z. (2019). Pengaruh Minat Usaha dan Motivasi Usaha Terhadap Keberhasilan Usaha Wirausaha Muda di Kota Langsa. *Jurnal Samudra Ekonomi Dan Bisnis, Vol.10, No.*
- Dawami, M. I. (2013). *Saatnya Menjadi Pengusaha*. Jakarta: Kompas Gramedia.
- Dhanita, Lisa dan Hidayat, A. (2015). No Title Gambaran *Adversity Quotient* Pada Wirausahawan Melayu Di Bidang Kuliner. *An-Nafs, Vol.9 No.3.*
- Hutagalung, Bongsu & Hutagalung, A. Q. (2018). Pengaruh *Adversity Quotient* Terhadap Keberhasilan Usaha Pusta Industri Kecil Medan Denai. *Jurnal Pendidikan Kewirausahaan Indonesia (Perwira)*.
- Noor, H. (2013). *Ekonomi Manajerial*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Shen, C. Y. (2014). A Study Investigating the Influence of Demographic Variables on *Adversity Quotient*. *The Journal of Human Resource & Adult Learning, Vol. 10, N.*
- Stoltz, P. (2007). *Adversity Quotient, Mengubah Hambatan Menjadi Peluang*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Suharti dan Sirine. (2011). Faktor - Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Niat Kewirausahaan (*Entrepreneurial Intention*): Studi Terhadap Mahasiswa Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga. *Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan*.
- Suryana. (2013). *Kewirausahaan (Panduan Praktis: Kiat dan Proses Menuju Sukses)*. Bandung: Salemba Empat.
- Tambunan, Formaida & Hasibuan, R. (2018). Pengaruh Percaya Diri dan Tekad Yang Kuat Terhadap Berwirausaha. *Jurnal Administrasi Publik, 1(1)*(Bulan 2018 ISSN 2088-527X).
- Zahreni, Siti dan Malini, S. (2014). Hubungan *Adversity Quotient* Dengan Kepuasan Berwirausaha pada Wirausaha Wanita Di Kota Medan. *Jurnal Ekonom, Vol 17, No*(Januari 2014).
- Zimmerer, T.W. & Scarborough, N. M. (2008). *Kewirausahaan dan Manajemen Usaha Kecil*. Jakarta: Salemba Empat.